

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Dalam pengertian agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²

Melalui pendidikan, akan dihasilkan manusia-manusia yang bertakwa, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan apa yang tertera dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.³

Tujuan pendidikan di atas akan tercapai jika didukung oleh seluruh komponen dalam pendidikan yang baik dan berkualitas. Adapun komponen dalam pendidikan disini meliputi guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai *raw input* yang akan dikembangkan melalui pendidikan, tujuan pendidikan, materi, metode, strategi serta evaluasi pendidikan. Dalam hal ini komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah guru. Guru merupakan komponen yang sangat

¹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.14.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm, 10.

³ SISDIKNAS Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan, Nuansa Aulia, Bandung, 2008, hlm. 4.

menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Artinya di tangan gurulah kualitas pendidikan akan dicapai dan melalui pembelajaran yang berkualitas pula hasil belajar akan tercipta.⁴

Salah satu yang menjadi tolak ukur atas keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran adalah apabila dalam pembelajaran yang dilakukan itu memperoleh hasil belajar yang optimal. Keberhasilan belajar tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola kegiatan proses belajar mengajar. Hakekatnya proses belajar mengajar adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara bahwa prestasi peserta didik belum mampu mencapai standar yang diinginkan, ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa yang masih banyak mendapatkan nilai fiqih di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Hal ini disebabkan karena terjadinya suasana kelas yang cenderung *teacher-centered* dengan menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional sehingga peserta didik menjadi pasif.⁵

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui ketepatan pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran. Seperti pendapat Kozma sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat

⁴ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 3-4.

⁵ Observasi awal peneliti, pada hari sabtu tanggal 27 Februari 2016 jam 10.25 am, di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara.

memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁶

Berkenaan dengan strategi pembelajaran, secara umum Allah SWT telah memberikan petunjuk mengenai strategi pendidikan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagaimana berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.⁷

Pembahasan ayat di atas, Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah meletakkan dasar-dasar seruan untuk pegangan bagi umatnya. Sehubungan dengan strategi pembelajaran, bahwa seorang guru harus pandai-pandai mengajak siswanya untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan strategi belajar mengajar yang efektif, menyenangkan, dan materi bisa diterima oleh semua siswa.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Artinya bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Namun kenyataannya, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di Madsah Aliyah saat ini masih kurang bervariasi. Kebanyakan guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Strategi ini kurang menarik

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 7.

⁷ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 281.

⁸ Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012. hlm. 6.

perhatian bagi siswa. Dalam pembelajaran yang bersifat konvensional, siswa menjadi pasif hanya terfokus pada guru yaitu mendengarkan dan menulis apa yang diucapkan oleh guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dibutuhkan strategi pembelajaran yang kondusif. Strategi pembelajaran ini sebagai bentuk komunikasi antara guru dan siswa agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dalam proses belajar mengajar, kecakapan berpikir terutama berpikir kritis juga belum ditangani secara sungguh-sungguh para guru di sekolah.

Seperti yang kita ketahui bahwa tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Memudahkan pembelajaran bagi peserta didik adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing peserta didik.⁹

Strategi pembelajaran yang sering digunakan di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab ini ada beberapa siswa yang mau bertanya tetapi hanya bersifat mengklarifikasi atas penjelasan dari guru. Aktivitas mengajukan pertanyaan ini masih didominasi siswa-siswa yang pandai saja. Masih banyak terlihat siswa yang pasif. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain karena mereka sudah merasa paham dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau mereka benar-benar tidak paham dengan materi yang disampaikan, dan mereka takut jika pertanyaan yang diajukan akan menjadi bahan tertawaan temannya.¹⁰ Mengenai permasalahan tersebut, maka penting adanya pembaharuan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat dan perhatian bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tentang menurunnya mutu pendidikan, khususnya dalam pendidikan fiqh dengan menerapkan pembelajaran

⁹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2010, hlm. 5.

¹⁰ Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 27 Februari 2016 jam 10.25 am, di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara.

yang membutuhkan keterampilan tertentu. Fiqih merupakan mata pelajaran yang bisa diintegrasikan dengan pengajaran kecakapan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan fiqih merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta tanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, bangsa, negara dan khususnya agama yang beriman dan bertaqwa.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam melalui keteladanan dan pembiasaan.

Pelajaran fiqih berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang hukum Islam secara sistematis sehingga pembelajaran fiqih bukan hanya untuk penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga siswa dituntut untuk berpikir secara kritis.

Namun yang terjadi saat ini, dalam pembelajaran fiqih guru masih menerangkan tentang konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum dengan metode. Pembelajaran dengan cara ini menyebabkan siswa tidak berperan aktif, sehingga di dalam pikiran siswa tidak terjadi perkembangan struktur kognitif, sehingga siswa menjadi cepat bosan.

Pembelajaran konvensional juga tidak menyentuh ranah dimensi kognitif peserta didik, sehingga masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Sedangkan dalam pelajaran fiqih siswa seharusnya aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berpikir kritis, serta lebih dapat untuk memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan fiqih.

Proses pembelajaran diperlukan cara yang mendorong siswa untuk memahami masalah. Siswa yang terstimulus dengan masalah akan dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Selain itu siswa dapat terlibat secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah, serta mendorong pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran yang berbasis masalah, yakni strategi pembelajaran yang menyiapkan suatu masalah untuk dipecahkan.

Strategi pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pengembangan potensi siswa secara optimal yang menyenangkan, sehingga siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mampu mengembangkan pendapat, menerangkan pengetahuan sebelumnya, membuat keputusan, mampu memecahkan masalah, dan siswa juga mampu berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu membangun kepercayaan diri dan melatih siswa untuk menerima siswa lain yang mempunyai kemampuan dan latar belakang yang berbeda.

Pembelajaran yang dimulai dari masalah, siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai, yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah.

Kemampuan tentang pemecahan masalah lebih dari sekedar akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan perkembangan kemampuan fleksibilitas dan strategi kognitif yang membantu mereka menganalisis situasi tak terduga serta mampu menghasilkan solusi yang bermakna. Bahkan, *Gagne* mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan hasil belajar yang paling tinggi.¹¹

Menurut Retman, sebagaimana dikutip oleh Sudjana mengemukakan bahwa kegiatan belajar perlu mengutamakan pemecahan masalah karena dengan menghadapi masalah peserta didik akan didorong untuk menggunakan pikiran secara kreatif dan bekerja secara intensif untuk memecahkan masalah

¹¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 9.

yang dihadapi dalam kehidupannya. Pendapat ini sesuai pula dengan penegasan *Paulo Freire* bahwa dalam kegiatan belajar yang efektif maka upaya pengemukakan masalah (*problem posing*) menjadi inti kegiatan kelompok.¹²

Berdasarkan permasalahan di atas, strategi pembelajaran yang cocok untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *problem posing*. Dimana strategi pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis, sebab pembelajaran *problem posing* lebih terpusat pada kegiatan belajar siswa aktif (*student active learning*).

Pada pembelajaran Fiqih yang menggunakan pembelajaran *problem posing*, siswa diharapkan dapat merumuskan masalah melalui beberapa fakta sehingga siswa sadar akan adanya suatu masalah tersebut. Dengan cara mencari informasi baik dari guru, peserta didik, berita-berita dan lingkungan sekitar, maka siswa akan menjadi terangsang untuk memecahkan masalah.

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Problem Posing* pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif ini, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Namun, untuk membatasi penelitian pada aspek-aspek tertentu. Sesuai keinginan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus yang berisi pokok masalah

¹² Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 139.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285.

yang bersifat umum.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah

1. Memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.
2. Memfokuskan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.
3. Memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.
4. Memfokuskan pada hasil belajar yang dicapai peserta didik kelas XI setelah mengikuti penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017?
4. Apa hasil belajar yang dicapai peserta didik kelas XI setelah mengikuti penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat memperoleh hasil yang baik, maka merumuskan tujuan yang hendak peneliti capai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.
2. Mengetahui penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.
4. Mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik kelas XI setelah mengikuti penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara tahun ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam bidang studi fiqih demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.
 - b. Sebagai saran dan masukan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di lingkungan sekolah.
 - c. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi penulis sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.
 - d. Secara umum dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Sebagai bahan evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih.
- 2) Sebagai pijakan menemukan langkah ideal yang harus dilakukan oleh sekolah untuk terealisasinya pembelajaran mata pelajaran fiqih.
- 3) Dapat meningkatkan minat, motivasi belajar, rasa ingin tahu, wawasan berpikir kritis yang luas dalam memecahkan masalah pada pembelajaran mata pelajaran fiqih.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menambah pengetahuan bagi para pendidik agar lebih memahami tentang penerapan strategi pembelajaran *problem posing*
- 3) Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model dan strategi pembelajaran mata pelajaran fiqih yang efektif.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dalam belajar di sekolah akan lebih baik dan menyenangkan terutama dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk solusi pemecahan masalah dalam penelitian sehingga akan diperoleh suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran fiqih.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai strategi pembelajaran berbasis *problem posing*.

- 3) Sebagai bahan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan diri saat mengajar yang dapat dijadikan untuk acuan memperbaiki diri.

